



Eksplorasi Nilai Multikultural Kampung Pecinan Gresik untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Putri Shafira Hana Azzahra^{1*}, Ari Metalin Ika Puspita², Hendrik Pandu Paksi³, Vicky Dwi Wicaksono⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*putri.22127@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 18-04-2026

Accepted: 20-09-2026

Published: 30-09-2026

ABSTRAK

Keberagaman budaya merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, termasuk di lingkungan sekitar peserta didik. Dalam pembelajaran, keberagaman sosial budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebhinekaan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai multikultural yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik serta menganalisis relevansinya sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan secara *purposive*, kemudian analisis data dilakukan dengan analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural di Kampung Pecinan Gresik tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui toleransi antarumat beragama, kerja sama sosial lintas etnis, serta norma sosial tidak tertulis yang dibangun melalui musyawarah, komunikasi, dan partisipasi warga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena memberikan contoh nyata penerapan nilai kebhinekaan, gotong royong, dan hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Kata kunci: Nilai Multikultural, Kampung Pecinan Gresik, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

Cultural diversity is a social reality inseparable from the pluralistic life of Indonesian society, including the environment surrounding students. In learning, local socio-cultural diversity can be used as a contextual learning resource to help students understand the values of diversity through experiences close to their daily lives. This study aims to explore the multicultural values that develop in the social life of the Gresik's Chinatown Village and to analyze their relevance as a learning resource for Pancasila Education in elementary schools. This study employed a qualitative approach with an exploratory descriptive design. Data were obtained through field observation and in-depth interviews with informants determined purposively, and the data were then analyzed using thematic analysis comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the multicultural values in Gresik's Chinatown Village are reflected in daily life practices through interreligious tolerance, cross-ethnic social cooperation, and unwritten social norms built through deliberation, communication, and community participation in various social activities. These values hold potential as a contextual learning resource in Pancasila Education, as they provide concrete examples of the application of diversity, mutual cooperation, and harmonious coexistence in a pluralistic society.

Keywords: Multicultural Values, Gresik's Chinatown Village, Pancasila Education

Pengutipan APA:

Azzahra, P. S. H., Puspita, A. M. I., Paksi, H. P., & Wicaksono, V. D. (2026). Eksplorasi Nilai Multikultural Kampung Pecinan Gresik untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(9).



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi sehingga dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus modal sosial dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, tanpa adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, keberagaman juga berpotensi memicu terjadinya konflik. Untuk itu, penanaman nilai-nilai kebhinekaan perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan. Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi wadah peserta didik untuk mulai membentuk sikap sosial dan cara pandang terhadap keberagaman sehingga kemampuan memahami, menerima, dan menghargai perbedaan menjadi kompetensi yang penting untuk dikembangkan (Taba dkk., 2025). Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai toleransi, gotong royong, serta sikap saling menghormati yang selaras dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Paksi, 2025). Dengan demikian, pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan realitas sosial di lingkungan sekitar diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam mendukung tercapainya tujuan tersebut (Nuhayah & Darmawan, 2021). Penerapan pendekatan ini membekali peserta didik agar mampu mengenali keberagaman sekaligus memahami pentingnya hidup berdampingan dan bekerja sama di tengah perbedaan (Yunita dkk., 2025). Selain mengembangkan pemahaman mengenai keberagaman, pendidikan multikultural juga membentuk kemampuan peserta didik dalam menyikapi perbedaan secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah & Nurqori'ah, 2021). Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka melalui Dimensi Profil Lulusan menekankan pentingnya penguatan karakter, nilai kemanusiaan, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan dan kearifan lokal sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual serta mampu mengamati implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat secara konkret. Hal ini diperkuat oleh temuan Puspita dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam tradisi lokal Jawa dapat diadaptasi menjadi sintaks model pembelajaran yang terbukti efektif menanamkan nilai kebersamaan pada peserta didik sekolah dasar.

Kampung Pecinan Gresik menjadi salah satu lingkungan sosial yang merepresentasikan kehidupan multikultural tersebut. Kawasan ini menjadi ruang interaksi masyarakat Tionghoa, Jawa, Madura, dan berbagai kelompok masyarakat lainnya dalam aktivitas ekonomi, sosial, budaya, maupun keagamaan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati tidak berhenti pada tataran nilai, melainkan telah diwujudkan melalui praktik kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Di sisi lain, kondisi keberagaman tersebut juga dapat berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak disertai dengan pemahaman nilai yang memadai, sebagaimana ditunjukkan bahwa perilaku negatif seperti perundungan dapat terjadi pada lingkungan sekolah yang heterogen dan

berdampak pada perkembangan psikologis peserta didik (Wicaksono dkk., 2021). Oleh karena itu, Kampung Pecinan Gresik memiliki potensi menjadi sumber belajar kontekstual yang dapat membantu peserta didik memahami implementasi nilai dari Pancasila melalui pengalaman sosial yang nyata.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan multikultural melalui pemanfaatan tradisi, budaya lokal, maupun kearifan lokal sebagai sumber belajar. Namun, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada tradisi atau kegiatan seremonial sebagai representasi nilai-nilai multikultural. Kajian yang mengeksplorasi nilai-nilai multikultural melalui dinamika interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Kampung Pecinan Gresik, masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengaitkan hasil eksplorasi tersebut dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar juga belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan untuk memperkaya literatur mengenai pendidikan multikultural berbasis konteks lokal sekaligus mengembangkan alternatif sumber belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan dua perspektif teoretis sebagai kerangka konseptual. Pertama, perspektif interaksionisme simbolik yang memandang bahwa nilai dan norma sosial termasuk toleransi dan kesepahaman bersama terbentuk melalui proses interaksi antarindividu yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar aturan yang diberlakukan secara formal (Blumer, 1969). Kedua, konsep modal sosial yang menekankan peran kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik dalam membangun kohesi serta partisipasi masyarakat (Putnam, 2000). Kedua perspektif ini digunakan untuk membingkai analisis terhadap tiga bentuk nilai multikultural yang menjadi fokus penelitian, yaitu toleransi, kerja sama sosial, dan norma sosial tidak tertulis, sekaligus untuk menelaah relevansinya sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial multietnis di Kampung Pecinan Gresik, mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang berkembang dalam interaksi sosial masyarakat, serta mengkaji keterkaitannya dengan pemanfaatan Kampung Pecinan sebagai sumber belajar kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan multikultural berbasis konteks lokal sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber belajar Pendidikan Pancasila yang sesuai dengan kondisi nyata lingkungan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik serta menganalisis relevansinya sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Melalui desain ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik kehidupan masyarakat dalam konteks yang berlangsung secara

alami.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Kampung Pecinan Gresik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa informan memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Informan terdiri atas dua tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai praktik toleransi, kerja sama sosial, dan norma sosial yang berkembang di lingkungan Kampung Pecinan Gresik. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi maupun wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara, sedangkan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Sebelum digunakan di lapangan, pedoman observasi dan wawancara ditelaah melalui uji keterbacaan oleh dosen ahli metodologi kualitatif guna memastikan kesesuaian instrumen dengan fokus penelitian.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data kemudian dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang merepresentasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing informan.

HASIL

Nilai Multikultural dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Pecinan Gresik

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik mencerminkan praktik nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan proses reduksi, pengelompokan, dan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang merepresentasikan nilai multikultural di kawasan tersebut, yaitu toleransi dalam interaksi sosial, kerja sama sosial sebagai wujud keharmonisan, dan norma sosial tidak tertulis sebagai mekanisme menjaga keteraturan kehidupan masyarakat. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman etnis, agama, dan latar belakang budaya masyarakat Kampung Pecinan Gresik.

Nilai-nilai multikultural yang ditemukan tidak hadir sebagai aturan formal ataupun konsep yang diajarkan secara eksplisit, melainkan tumbuh melalui kebiasaan, pengalaman hidup bersama, dan

interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, maupun keagamaan tanpa memandang perbedaan identitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak dipandang sebagai penghalang dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi telah menjadi bagian dari budaya lokal yang membentuk pola hubungan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hasil analisis, tema-tema nilai multikultural yang diperoleh dari penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tematik Nilai Multikultural di Kampung Pecinan Gresik

Tema	Indikator Item	Sumber Data
Toleransi dalam interaksi sosial	Kehadiran tokoh lintas agama dalam kegiatan budaya, sikap saling menyapa, penerimaan terhadap keberagaman budaya dan agama	Observasi, wawancara TS dan KR
Kerja sama sosial sebagai wujud keharmonisan	Bantuan sosial, gotong royong, pengaturan keamanan dan parkir, kepedulian antarwarga	Observasi, wawancara TS dan KR
Norma sosial tidak tertulis	Musyawarah, kesepahaman bersama, pembagian peran, keteraturan aktivitas masyarakat	Observasi, wawancara TS dan KR

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ketiga tema tersebut selanjutnya dibahas secara lebih mendalam untuk menjelaskan bentuk praktik nilai multikultural yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik serta relevansinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Toleransi dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi menjadi nilai multikultural yang paling dominan dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik. Kondisi tersebut tercermin dari interaksi antarwarga yang berlangsung secara harmonis tanpa memandang perbedaan etnis maupun agama. Nilai toleransi telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga tampak pada keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan secara bersama-sama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan TS yang menjelaskan bahwa berbagai tokoh agama dan unsur masyarakat secara rutin menghadiri kegiatan yang diselenggarakan di Kelenteng Kim Hin Kiong: *“Kiai kemarin datang, dari MUI, dari Kemenag, dari Gereja, dari Katolik. Datang ke sini, kumpul semua. Kalau ada Imlek atau ulang tahun kelenteng ya diundang semua.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budaya di Kampung Pecinan Gresik tidak bersifat eksklusif bagi kelompok tertentu, melainkan menjadi ruang interaksi yang mempertemukan masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya interaksi sederhana berupa sapaan hangat antara anak-anak dengan warga keturunan Tionghoa yang dibalas secara ramah. Meskipun tampak sederhana, interaksi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi di Kampung Pecinan Gresik tumbuh melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga membentuk hubungan yang harmonis antarmasyarakat. Dengan demikian, toleransi di Kampung Pecinan Gresik tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif, tetapi telah menjadi praktik sosial yang hidup dalam kehidupan masyarakat.

Kerja Sama Sosial sebagai Wujud Keharmonisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama sosial menjadi salah satu bentuk implementasi nilai multikultural yang berkembang di Kampung Pecinan Gresik. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, seperti pemberian bantuan kepada masyarakat, pengaturan keamanan dan parkir saat kegiatan berlangsung, serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Praktik tersebut dilakukan tanpa membedakan latar belakang etnis maupun agama sehingga mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian bersama.

Hal tersebut disampaikan oleh informan TS yang menjelaskan bahwa kegiatan sosial telah berlangsung secara rutin selama bertahun-tahun. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial di Kampung Pecinan Gresik tidak bersifat insidental, tetapi telah menjadi budaya yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk solidaritas antarmasyarakat.

Selain hasil wawancara, observasi menunjukkan adanya kerja sama sederhana yang dilakukan masyarakat, seperti saling membantu dalam persiapan kegiatan serta kesigapan warga mengarahkan pengunjung ketika memasuki kawasan kelenteng. Meskipun berupa aktivitas sederhana, praktik tersebut menunjukkan adanya budaya gotong royong yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama sosial di Kampung Pecinan Gresik dibangun atas dasar kepercayaan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut selaras dengan konsep modal sosial yang menempatkan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik sebagai unsur utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, praktik tersebut merepresentasikan implementasi nilai gotong royong sebagai salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan pada peserta didik.

Norma Sosial Tidak Tertulis sebagai Penguat Kehidupan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga oleh norma sosial tidak tertulis yang dipahami dan dipatuhi bersama. Norma tersebut menjadi pedoman masyarakat dalam mengatur berbagai aktivitas sosial sehingga kehidupan masyarakat tetap berlangsung secara tertib dan harmonis meskipun berada dalam lingkungan yang multikultural.

Informan TS menjelaskan bahwa setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat selalu diawali melalui komunikasi dan musyawarah bersama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses musyawarah menjadi mekanisme utama dalam membangun kesepahaman bersama sebelum suatu kegiatan dilaksanakan. Temuan tersebut diperkuat oleh informan KR yang menyatakan bahwa berbagai kegiatan budaya telah menjadi tradisi sehingga masyarakat memahami peran masing-masing tanpa perlu adanya aturan tertulis.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat, pedagang, maupun pengunjung berlangsung secara tertib meskipun tidak ditemukan papan aturan atau petunjuk tertulis mengenai tata tertib kawasan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keteraturan sosial dibangun melalui kesepahaman bersama yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa norma sosial tidak tertulis berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa makna bersama yang dibentuk melalui interaksi sosial dapat memengaruhi perilaku individu. Dalam konteks Kampung Pecinan Gresik, norma sosial menjadi bagian dari budaya masyarakat yang memperkuat praktik toleransi, kerja sama, dan kehidupan demokratis melalui musyawarah.

Relevansi Nilai Multikultural Kampung Pecinan Gresik sebagai Sumber Belajar Pendidikan Pancasila

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Nilai toleransi, kerja sama sosial, serta norma sosial yang berkembang di kawasan tersebut menggambarkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui konteks tersebut, peserta didik tidak hanya mengenal konsep kebhinekaan dan gotong royong secara teoretis, tetapi juga dapat mempelajari bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam berbagai aktivitas masyarakat sehari-hari.

Pemanfaatan Kampung Pecinan Gresik sebagai sumber belajar sejalan dengan karakteristik pembelajaran kontekstual yang menghubungkan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Lingkungan sosial yang autentik dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi peserta didik dalam membangun pemahaman melalui proses mengamati, menganalisis, dan merefleksikan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak terbatas pada penguasaan konsep, tetapi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap toleransi, dan kesadaran hidup dalam masyarakat yang majemuk di lingkungan sekitarnya.

Setiap nilai multikultural yang ditemukan memiliki relevansi dengan elemen pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai toleransi dapat menjadi contoh konkret dalam pembelajaran mengenai penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya. Sementara itu, kerja sama sosial mencerminkan praktik gotong royong melalui kepedulian serta tanggung jawab bersama dalam

kehidupan sehari-hari. Adapun norma sosial tidak tertulis yang berkembang di masyarakat menunjukkan pentingnya musyawarah, kesepakatan bersama, dan kepatuhan terhadap aturan sosial sebagai bagian dari kehidupan demokratis. Hubungan antara temuan penelitian dan materi Pendidikan Pancasila disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Relevansi Nilai Multikultural Kampung Pecinan Gresik sebagai Sumber Belajar

Tema	Praktik yang Ditemukan	Relevansi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila
Toleransi	Kehadiran tokoh lintas agama, interaksi harmonis antarwarga, dan penerimaan terhadap kegiatan budaya.	Mengembangkan sikap menghargai keberagaman, toleransi, dan hidup rukun dalam masyarakat majemuk.
Kerja sama	Bantuan sosial, gotong royong, pengaturan keamanan, dan kepedulian antarwarga.	Menanamkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kolaborasi.
Norma sosial tidak tertulis	Musyawarah, pembagian peran, dan kesepakatan bersama.	Memahami pentingnya musyawarah, aturan bersama, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, Kampung Pecinan Gresik berpotensi dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti analisis studi kasus, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, maupun pemanfaatan media visual yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat setempat. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi sosial di sekitarnya sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui refleksi terhadap kehidupan masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, pemanfaatan konteks lokal Kampung Pecinan Gresik sekaligus memperkaya sumber belajar Pendidikan Pancasila serta mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang menghargai keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik merepresentasikan praktik nilai-nilai multikultural yang berkembang secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari. Nilai toleransi, kerja sama sosial, dan norma sosial tidak tertulis yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hadir sebagai aturan formal yang diajarkan kepada masyarakat, melainkan tumbuh melalui pengalaman hidup bersama dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman etnis, agama, dan budaya tidak menjadi faktor pemisah, tetapi justru membentuk hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa

masyarakat multikultural dapat membangun kehidupan yang inklusif apabila setiap individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, pendidikan multikultural dipandang tidak hanya bertujuan mengenalkan keberagaman, tetapi juga membangun kemampuan individu untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, serta hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Japar dkk., 2022; Noor & Sugito, 2019).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai multikultural di Kampung Pecinan Gresik berkembang melalui konteks sosial yang autentik sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan sikap toleransi dan kepedulian sosial dapat dibentuk melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara konseptual. Interaksi lintas etnis dan agama yang berlangsung secara berulang membentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman dapat tumbuh melalui praktik kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Demikian pula, Firmando dkk. (2024) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kontekstual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik belajar langsung dari realitas sosial di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Puspita dkk. (2025) melalui penerapan desain pembelajaran berbasis etnopedagogi kritis menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam desain pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap literasi humanis peserta didik sekolah dasar, sehingga memperkuat argumen bahwa konteks sosial-budaya lokal dapat menjadi salah satu basis pengembangan pembelajaran karakter, termasuk Pendidikan Pancasila.

Dalam perspektif pendidikan, kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik menunjukkan potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Praktik toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman yang berkembang di lingkungan tersebut memberikan gambaran nyata tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemanfaatan konteks lokal, peserta didik tidak hanya memahami konsep kebhinekaan secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut melalui proses mengamati, merefleksikan, dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sumardjoko & Musyiam (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memanfaatkan kearifan lokal mampu menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, Haerani dkk. (2025) juga mengemukakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap pengembangan karakter, peningkatan kepedulian sosial, serta penguatan identitas peserta didik melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka.

Nilai toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan harmonis di Kampung Pecinan Gresik dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Toleransi tidak hanya tercermin dalam penghormatan terhadap perbedaan agama dan etnis, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat lintas latar belakang dalam berbagai kegiatan sosial maupun budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa toleransi berkembang sebagai budaya sosial yang terbentuk dari kebiasaan hidup bersama, bukan semata-mata karena adanya aturan formal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Japar dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial berbasis kearifan lokal mampu memperkuat sikap saling menghormati, mengurangi prasangka antarkelompok, dan membangun kehidupan masyarakat yang inklusif. Untuk itu, lingkungan sosial yang memberikan ruang interaksi positif antarkelompok berperan penting dalam membentuk karakter toleran peserta didik maupun masyarakat (Huda & Shalehati, 2025). Dengan demikian, toleransi di Kampung Pecinan Gresik dapat dipahami sebagai modal sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam mengelola keberagaman, sehingga keberagaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan bersama.

Temuan mengenai kerja sama sosial memperlihatkan bahwa masyarakat Kampung Pecinan Gresik memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan bersama melalui berbagai bentuk gotong royong, pemberian bantuan sosial, hingga partisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keberagaman identitas tidak menghambat masyarakat untuk saling membantu, melainkan menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial. Kondisi ini mendukung konsep modal sosial yang menempatkan kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik sebagai faktor utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Putnam (2000) menjelaskan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi dan lebih mampu menjaga kohesi sosial. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Rintia dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa masyarakat multietnis dapat membangun hubungan yang harmonis apabila memiliki budaya gotong royong dan kepedulian sosial yang berkembang secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, praktik kerja sama tersebut memiliki relevansi yang erat dengan dimensi gotong royong dalam Pendidikan Pancasila karena memberikan contoh nyata mengenai pentingnya kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Relevansi tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Puspita dkk. (2023) yang mengidentifikasi kolaborasi sebagai salah satu indikator literasi humanistik yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga praktik kerja sama sosial di masyarakat dapat dijadikan contoh konkret untuk penguatan karakter kolaboratif peserta didik.

Selain toleransi dan kerja sama sosial, penelitian ini menemukan bahwa norma sosial tidak tertulis berperan penting dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat Kampung Pecinan Gresik. Meskipun tidak dituangkan dalam bentuk peraturan resmi, masyarakat memiliki kesepahaman mengenai cara berperilaku, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Kesepahaman tersebut dibangun melalui proses musyawarah, pengalaman hidup bersama, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan

bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi antarmanusia dan selanjutnya memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Rahmawati dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa norma sosial yang tumbuh dari budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural karena menciptakan rasa saling percaya, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, norma sosial tidak tertulis di Kampung Pecinan Gresik dapat dipahami sebagai mekanisme pengendalian sosial yang memperkuat kohesi masyarakat sekaligus menjadi fondasi terbentuknya kehidupan multikultural yang damai dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi, kerja sama sosial, dan norma sosial tidak tertulis yang berkembang di Kampung Pecinan Gresik memiliki karakteristik sebagai *living values*, yaitu nilai yang hidup, dipraktikkan, dan diwariskan melalui interaksi sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut terbentuk bukan dari pembelajaran di lembaga formal, melainkan dari pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk budaya masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat berperan sebagai ruang belajar yang memungkinkan individu mengonstruksi pemahaman mengenai keberagaman berdasarkan pengalaman nyata. Temuan ini selaras dengan penelitian Haerani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadikan proses belajar lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan materi dengan realitas sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu, Maidah & Jamilah (2026) menjelaskan bahwa nilai-nilai lokal berfungsi sebagai *living laboratory* yang memudahkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih konkret dibandingkan melalui penyampaian konsep secara abstrak. Dengan demikian, praktik kehidupan masyarakat Kampung Pecinan Gresik menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang multikultural dapat menjadi media pembelajaran yang kaya akan pengalaman belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Pemanfaatan Kampung Pecinan Gresik sebagai sumber belajar juga selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak cukup hanya menguasai konsep tentang kebhinekaan, gotong royong, demokrasi, dan toleransi, tetapi juga mampu memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui contoh nyata yang ditemukan di Kampung Pecinan Gresik, peserta didik dapat melakukan kegiatan mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan merefleksikan praktik kehidupan masyarakat yang multikultural. Pendekatan tersebut dapat menciptakan kebermaknaan belajar karena peserta didik dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekitar. Sejalan dengan penelitian Rahmiati dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran berperan dalam memperkuat karakter, melestarikan budaya, dan meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Terkait pemanfaatan media visual,

temuan Puspita dkk. (2021) turut menguatkan bahwa media audio-visual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber belajar Pendidikan Pancasila berbasis konteks lokal, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengangkat nilai multikultural melalui tradisi atau upacara adat, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai multikultural juga dapat ditemukan dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Hal tersebut memperluas perspektif bahwa sumber belajar Pendidikan Pancasila tidak terbatas pada buku ajar atau media pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat berasal dari lingkungan sosial yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila secara nyata. Oleh karena itu, Kampung Pecinan Gresik memiliki potensi untuk dijadikan konteks pembelajaran yang membantu peserta didik memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia serta mengembangkan karakter toleran, gotong royong, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat berbagai temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menciptakan kebermaknaan proses belajar sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan sosial masyarakat Kampung Pecinan Gresik mencerminkan nilai-nilai multikultural yang berkembang melalui interaksi sehari-hari, meliputi toleransi, kerja sama sosial, dan norma sosial tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa keberagaman etnis, agama, dan budaya dapat membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis sekaligus menjadi sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pemanfaatan Kampung Pecinan Gresik sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal berpotensi membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan musyawarah melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan nyata. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan implementasi temuan ini dalam bentuk media, bahan ajar, atau model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis konteks lokal pada berbagai lingkungan multikultural.

REFERENSI

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Firmando, H. B., Panjaitan, A. P. A., Sibarani, R., Simbolon, E. T., Telaumbanua, E. H., & Saragih, R. (2024). Contextual Learning Development in Schools through the Integration of Batak Toba Local Wisdom from Sibandang Island. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 477–490. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1610>
- Haerani, Rispawati, & Basariah. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Perspektif dan Tantangan Guru di SMPN 21 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 256–265.

- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Tengah Keragaman Siswa melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 158–171. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>
- Huda, N., & Shalehati, N. A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Empati. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(3), 824–840.
- Japar, M., Fadhilah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, T., & Sarkadi, S. (2022). The Implementation of Multiculturalism Learning Model Based on Local Wisdom in Civic Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 186–195. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53547>
- Maidah, & Jamilah. (2026). Penanaman Nilai Pancasila melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 34–45. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41993/22623>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Noor, A. F., & Sugito, S. (2019). Multicultural Education Based in Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century. *Journal of International Social Studies*, 9(2), 94–106.
- Nuhayah, N., & Darmawan, W. (2021). Kota Multietnis Surosoan sebagai Living Museum: Upaya Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 7(2), 107–114. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.11647>
- Paksi, H. P. (2025). Pengembangan Media Aplikasi “Kerya” Materi Keberagaman Budaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah D Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(5), 1445–1457.
- Puspita, A. M. I., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., & Mulyani. (2023). Humanistic Literacy Diagnosis in the Implementation of Javanese Local Wisdom-Based Learning Models for Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 490–497. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v11i3.64533>
- Puspita, A. M. I., Rachmadyanti, P., Mariana, N., & Zuhdi, U. (2025). Humanistic Literacy Diagnostics Through the Application of Critical Ethnopedagogical Design in Elementary Schools. *International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025)*, 648–654. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_50
- Puspita, A. M. I., Saud, U. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2021). The Effectiveness of the Ider-Ider Learning Model Based on Javanese Local Wisdom on Humanistic Literacy of Elementary School Students: Efektivitas Model Pembelajaran Ider-Ider Berbasis Kearifan Lokal Jawa Terhadap Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 51–60.
- Puspita, A. M. I., Saud, U. S., Damayanti, V. S., William, N., & Setiawan, A. (2021). The Implementation of Local Wisdom-Based Audio-Visual Media to Improve Cultural Literacy in Elementary Schools. *1st International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021)*, 29–33.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schusters.
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural Education Based on Local Wisdom in the Perspective of Citizenship Education Through the Nguras Enceh Tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311–320. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>
- Rahmiati, D., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kearifan Lokal di Jawa Barat dalam Melestarikan Budaya Tradisional bagi Siswa SD. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 318–339. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5720>
- Rintia, R., Wilodati, W., & Maftuh, B. (2025). Contextual Multicultural Education: Exploring Local Values in Multiethnic Societies. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 14(02).
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of Civic Education Learning Based on The Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 201–211. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.18037>

- Taba, W., Rara, H., Bulawan, H., Kurapak, E., & Arrang, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 137–146.
- Wicaksono, V. D., Murtadho, N., Arifin, I., & Sutadji, E. (2021). *Characteristics of Bullying by Elementary School Students in Indonesia: A Literature Review*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.222>
- Yunita, S., Ginting, E. T. B., Pakpahan, O. S. M., & Simatupang, T. S. (2025). Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. *Jurnal Hukum Motivasi Pendidikan Masyarakat dan Bahasa Harapan*, 3(4).